

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
28-10-2021	24-10 s/d 14-12-2021	29-12-2021	28-01-2022	29-01-2022

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 3 No.1, Januari 2022 (11-24)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Politik Pendidikan di Indonesia di Masa Pandemi: Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh

Kirana Mahdiah Sulaeman

Universitas Padjajaran Bandung
Email: kirana19005@mail.unpad.ac.id

Fauzan Ramaditya

Universitas Padjajaran Bandung
Email: fauzan19011@mail.unpad.ac.id

Haelvyn Pratagrahana Putra

Universitas Padjajaran Bandung
Email: haelvyn19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has an impact not only on public health, but also on the education system. With the government's advocacy of physical distancing, students from various universities in Indonesia are forced to adopt the Distance Learning method or online learning. However, along with the extension of the physical distancing recommendation, there was anxiety among students regarding the effectiveness of Distance Learning. In fact, according to a survey from the Director General of Higher Education, 70% of lecturers and students are satisfied with the Distance Learning method. This study explores qualitatively how students actually respond to distance learning. Researchers interviewed a number of students spread across three universities in Indonesia. The finding of this study is that although most of the participants experienced an increase in their academic achievement index scores, all participants felt uncomfortable with distance learning and preferred the normal teaching-learning process. This inconvenience is caused by many constraints such as cost and access to the internet, inadequate teaching methods for lecturers, lack of interaction and learning motivation, lack of support from the surrounding environment for learning, and technical problems. This finding is analyzed using the perspective of politics of education. The authors argue

that the implementation of politics of education in Indonesia is still not ideal due to the sudden pandemi.

Keywords: *politics of education, students, distance learning, COVID-19 pandemic*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga sistem pendidikan. Dengan adanya kewajiban physical distancing dari pemerintah, mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia terpaksa melakukan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dengan demikian, PJJ menjadi bagian tidak terelakkan dari politik pendidikan di Indonesia sejak tahun 2019. Penelitian ini menggali secara kualitatif bagaimana sebenarnya respon mahasiswa terhadap Pembelajaran Jarak Jauh. Peneliti mewawancarai sejumlah mahasiswa yang tersebar di tiga universitas di Indonesia. Temuan penelitian ini adalah bahwa meskipun sebagian besar partisipan mengalami peningkatan nilai indeks prestasi akademik, semua partisipan merasa tidak nyaman dengan Pembelajaran Jarak Jauh dan lebih memilih proses belajar-mengajar secara normal. Ketidaknyamanan ini diakibatkan oleh banyaknya kendala seperti biaya dan akses ke internet, cara mengajar dosen yang tidak ideal, kurangnya interaksi serta motivasi belajar, kurangnya dukungan lingkungan sekitar untuk belajar, dan masalah teknis. Temuan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif politik pendidikan dan penulis berargumen bahwa implementasi politik pendidikan di Indonesia masih belum ideal akibat pandemi yang terjadi secara tiba-tiba.

Keywords: *politik pendidikan mahasiswa, Pembelajaran Jarak Jauh, pandemi COVID-19*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu di antara kebutuhan terpenting warga negara sehingga pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang merata bagi warganya. Dengan demikian, pendidikan adalah bagian dari urusan politik dan pelaksanaan politik pendidikan suatu negara akan sejalan dengan pandangan dasar politik negara tersebut. Ketika bicara mengenai politik pendidikan di Indonesia, hal yang paling menjadi perhatian adalah antara lain adalah tidak meratanya fasilitas pendidikan dan penerapan kurikulum yang berganti-ganti (Sarnoto, 2012).

Di masa pandemi, terjadi perubahan besar dalam pendidikan di Indonesia, sejak level taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Perubahan besar terutama terjadi dalam cara belajar-mengajar akibat menyebarnya virus COVID-19, Untuk memperlambat penyebaran dan meratakan kurva, pemerintah di berbagai negara menerapkan kebijakan jarak sosial (*physical distancing*), termasuk Indonesia. Hal ini dimulai ketika bapak Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo mengumumkan adanya dua kasus positif corona pada tanggal 2 Maret 2020 (Kompas, 2020). Berbagai tempat yang biasanya didatangi banyak orang, seperti pusat-pusat bisnis, tempat kegiatan olahraga, dan juga sekolah ditutup atau hanya diaktifkan dengan sangat terbatas. Institusi pendidikan kemudian dipaksa untuk bermigrasi ke *platform online*, di mana pembelajaran dilakukan

dengan internet (Adedoyin & Soykan, 2020). Di Indonesia, berbagai kebijakan terkait situasi pandemi mulai diterbitkan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran di antaranya, Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, Nomor 36962/MPK.A/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Dieses, Surat edaran dan Petunjuk dari Kepala Daerah, dan Rektor masing-masing Universitas (Kemendikbud, 2020). Surat edaran tersebut menjadi rujukan dalam pembelajaran sistem daring hingga saat ini di mana secara spesifik menyarankan kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan dengan metode daring. Namun ada juga beberapa pengecualian untuk beberapa aktivitas prioritas yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan protokol kesehatan, yaitu penelitian di laboratorium pada disertasi, tesis, atau skripsi dan tugas laboratorium, bengkel, studio, praktikum, dan kegiatan akademik serupa.

Pembelajaran Jarak Jauh (Pembelajaran Jarak Jauh) merupakan segala bentuk pendidikan jarak jauh di mana peserta ajar tidak hadir bertemu pengajar secara fisik. Bentuk pendidikan ini berkembang pesat berkat kekuatan internet dan belanjur menjadi tren di masa pandemi. Karena internet mengaburkan batas antara yang dekat dan jauh, Pembelajaran Jarak Jauh dianggap sebagai tantangan terhadap paradigma pendidikan saat ini. Secara historis, komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh dilakukan antara peserta ajar dengan sekolah atau pengajar dengan berkirim surat. Namun, baru-baru ini, Pembelajaran Jarak Jauh telah beralih ke komunikasi *online* di mana sejumlah besar sistem dan metode ajar dimasukkan ke perangkat-perangkat digital yang terhubung. (Viewsonic, 2020) Penelitian yang dilakukan pada 2015 menunjukkan bahwa 92% pendidikan daring telah terbukti efektif dan bahkan lebih baik daripada pembelajaran tradisional. (Nguyen, 2015)

Efektifitas ini didukung dengan kemudahan akses oleh para siswa terhadap materi yang tersedia secara daring serta terdapat peningkatan akses internet di dunia ini. Perkembangan ini dapat membuka kemungkinan untuk pendidikan jenjang tinggi berkualitas yang dapat diakses tanpa hambatan jarak. Pembelajaran jarak jauh juga memiliki keunggulan dalam segi fleksibilitas dan aksesibilitas serta lebih terjangkau bagi banyak orang. Hal ini menyebabkan peningkatan popularitas pendidikan online, terutama bagi mereka yang memiliki kendala akses terhadap pendidikan karena jarak yang jauh serta permasalahan individu yang dimiliki sehingga menghambat pendidikan mereka (Sun & Chen, 2016) Namun tetap saja pembelajaran melalui media daring ini memiliki kekurangannya, dalam paper yang dikeluarkan pada tahun 2013 menunjukkan kekurangan mengenai pembelajaran dengan media ini. kekurangannya dapat dilihat pada ketersediaan akses terhadap internet di beberapa daerah yang masih sulit, selain itu siswa cenderung menghadapi kesulitan dengan motivasi untuk belajar untuk dapat mengatur waktu mereka serta fokus terhadap kegiatan akademik, kurangnya interaksi secara langsung juga menurunkan perasaan sosial dalam siswa yang merupakan salah satu ciri dari sebuah pendidikan (Sudicky & Zounek, n.d.)

Seiring perpanjangan anjuran *physical distancing*, muncul kegelisahan di kalangan mahasiswa terkait efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh. Kegelisahan ini dapat dilihat dari cuitan para mahasiswa di laman Twitter. "*Sampai kapan kuliah online woy,, ini otak susah banget kalau diajak nyerna materi tanpa praktek langsung, kemampuan yang nambah, kemampuan rebahan,*" cuit akun @Senyum_saja (Senyum_saja_, 2020). Akun @Narap1dana mencuit: "*Bro, tp serius, seminggu ini gw baru mulai kuliah online di tempat orangtua, dan itu di daerah. Sinyalnya juga agak susah dan gw frustrasi bgt.*

"Sekarang sih udah di jkt supaya lancar aja" (Narap1dana, 2020). Akun lain mencuit: *"Sisi negatif lainnya kuliah online yaitu kalau ada masalah di rumah maupun faktor lainnya, sembarangane gak mood ambyar Materipun susah masuk, wes gak mood plus gak paham piye?"* (Octavira_apps, 2020.) Di luar percakapan di dunia maya, beberapa mahasiswa juga mengutarakan kegelisahan ini di dunia nyata. Seorang mahasiswa dari Sorong, Papua, dalam wawancara dengan penulis, mengaku tidak bisa ikut kelas *online* dan jarang mengerjakan tugas akibat masalah internet. Sinyal internet di rumahnya tidak bersahabat sehingga ia harus pergi ke tempat penyediaan Wi-Fi sejauh dua kilometer dari rumahnya. Situasi ini diperparah dengan kondisi finansialnya yang kurang baik dan tempat tinggalnya yang masuk zona merah Covid-19, sehingga ia sering dilarang keluar rumah untuk mencari sinyal internet.

Namun, ungkapan kegelisahan ini tidak sesuai dengan survey evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak Maret 2020. Menurut Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nizam, dalam kegiatan Bincang Sore pada 24 Juni 2020, survey itu mengambil responden dari delapan juta mahasiswa dan 300.000 dosen yang tengah melakukan pembelajaran daring. Hasil survei itu menunjukkan 70 persen mahasiswa dan dosen merasa puas dengan pembelajaran daring, sementara hanya 30 persen yang tidak puas dan menilai masih ada kelemahan (Kamil, 2020). Pada akhir Maret, Kemendikbud juga melakukan survey terhadap 237.193 dari 8.325.013 mahasiswa seluruh Indonesia. Hasil survey ini menyebutkan bahwa 15,1 persen responden mengaku sangat siap dengan pembelajaran daring, 44,87 persen mengaku siap, 26,88 persen tidak siap, dan hanya 4,09 persen sangat tidak siap. Dalam hal pemahaman materi perkuliahan, 5,64 persen responden mengaku sangat memahami, 30,90 persen memahami, 33,51 persen biasa saja, 21,79 persen tidak memahami, dan 7,15 persen sangat tidak memahami (CNN, 2020).

Melihat kontradiksi antara survey pemerintah dan beberapa ungkapan kegelisahan mahasiswa ini, peneliti merasa bahwa penting untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pendapat mahasiswa tentang Pembelajaran Jarak Jauh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) agar memberi sumbangan pemikiran kepada para stakeholder Pembelajaran Jarak Jauh. Penelitian ini juga akan bersifat lebih menggali pengalaman (*experience*) dari informan melalui wawancara mendalam. Pemaparan hasil penelitian dalam artikel ini dibagi ke dalam empat bagian, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan dua kerangka konseptual. Pertama, politik pendidikan. Politik pendidikan adalah kebijakan- kebijakan strategis pemerintah pada dunia pendidikan di dalam sebuah negara. Bagi Indonesia sebagai sebuah negara berkembang dan memiliki dasar Pancasila, politik pendidikan yang ideal adalah politik pendidikan yang berpihak pada rakyat kecil atau miskin dan memberikan kesempatan yang merata bagi semua warga negara (Sarnoto, 2012). Menurut Ozurumba (2014), konsep politik pendidikan merujuk pada faktor-faktor sosial dan politik yang mempengaruhi institusi dan perencanaan pendidikan di masyarakat. Sementara menurut Unchendu (2004), politik pendidikan merupakan hubungan kompleks antara politisi, akademisi, kelompok penekan, birokrat, dan pialang pengetahuan (*knowledge broker*). Aktor-aktor ini memiliki kepentingan agar

institusi pendidikan berjalan dan mencapai tujuan tertentu sesuai pendapat mereka.

Kedua, konsep mengenai pembelajaran jarak jauh. Kauffman (2005) dalam jurnalnya “*A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning*”. Kauffman berpendapat, pandangan pelajar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh dan pembelajaran *online* pasti berbeda dengan pembelajaran tatap muka atau *offline*. Persepsi negatif dari pelajar dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik seperti penurunan motivasi dan ketekunan. Ia pun meninjau berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja dan kepuasan dalam lingkungan pembelajaran *online* untuk pelajar .

Kauffman merangkum sejumlah karakteristik para siswa yang mencapai keberhasilan dalam pembelajaran *online*. Menurutnya, siswa dengan *emotional intelligence* (EI) yang tinggi lebih mungkin berhasil dalam belajar *online*. Ciri-ciri siswa dengan EI tinggi adalah sadar atas kebutuhan pribadi; memiliki manajemen emosi dan keterampilan mengatur diri seperti *review* materi sendiri, mengikuti ujian sesuai jadwal; melaksanakan kedisiplinan; manajemen waktu yang baik; perorganisasian; perencanaan; evaluasi diri; dan gaya belajar reflektif atau visual. Menurut Kauffman, pembelajaran *online* mungkin bukan konteks terbaik bagi siswa dengan gaya belajar reflektif. Temuan ini tidak mengherankan sebab sifat pembelajaran *online* lebih banyak menumpukan tanggung jawab ke pada siswa, bukan pengajar. Siswa bertanggung jawab untuk meninjau materi sendiri, berinisiatif ikut ujian sesuai jadwal, dan sebagainya. Karakteristik seperti ini membutuhkan keterampilan pengaturan diri yang memadai. Siswa yang dapat mengatur diri biasanya dapat mengendalikan proses belajar, mengembangkan strategi metakognitif sesuai perencanaan, selalu terorganisir, dan termotivasi (Kauffman, 2015).

Selain meneliti keberhasilan siswa dalam pembelajaran *online*, Kauffman juga membuat daftar karakteristik pembelajaran *online* seperti apa yang membuat siswa nyaman. Kenyamanan dapat diperoleh jika sistem pembelajaran terstruktur; yaitu substansi kelas harus disusun berdasarkan bahan bacaan, pengajaran dan tugas diatur ke dalam unit-unit dengan tujuan yang jelas. Dengan kata lain, pengajar perlu memastikan bahwa ada keselarasan tujuan dengan metode instruksional, kegiatan pembelajaran, dan metode penilaian. Kedua, kelas harus interaktif. Ketiga, pengajar harus memberikan feedback tepat waktu dan berfungsi sebagai fasilitator diskusi dan interaksi seperti dalam kelas tatap muka. Keempat, adanya kolaborasi antar siswa agar terjadi pertukaran ide yang mengembangkan komunitas siswa, bukan malah menciptakan rasa kesepian dan terisolasi (Kauffman, 2015).

Selain Kauffman, penelitian ini juga menggunakan kerangka konseptual dari Muilenburg dan Berge (2005). Dalam analisis mereka, disimpulkan bahwa tidak semua siswa merasa berhasil dan nyaman terhadap pembelajaran *online* sebab kendala yang dialami berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka membuat sebuah penelitian untuk memahami kendala apa saja yang dihadapi siswa ketika menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh. Lewat survei yang mewakili persepsi siswa yang berbeda pada 11 variabel independen, Muilenbeurg dan Berg menemukan bahwa kendala-kendala tersebut adalah:

(1) Masalah administrasi atau pengajar. Siswa merasakan kendala dari administrator atau pengajar, seperti materi belajar yang tidak selalu dikirimkan tepat waktu, kurangnya pembimbingan akademis yang memadai secara *online*, dan kurangnya feedback yang ideal dari pengajar.

(2) Interaksi sosial. Siswa merasakan kurangnya interaksi dengan teman

belajar atau pengajar, seperti kurangnya kerjasama/kolaborasi secara *online* sehingga mereka takut merasa terisolasi dalam lingkungan pembelajaran.

(3) Keterampilan akademik. Faktor ini menyangkut persepsi kendala siswa untuk belajar *online* karena kurangnya keterampilan akademis di berbagai bidang seperti menulis, membaca, atau komunikasi.

(4) Keterampilan teknis. Faktor ini menyangkut persepsi kendala responden untuk pembelajaran *online* karena kurangnya keterampilan teknis seperti khawatir menggunakan aplikasi baru, kurangnya keterampilan menggunakan aplikasi, atau ketidaktahuan mereka dengan urusan-urusan teknis dalam pembelajaran *online*.

(5) Motivasi peserta didik. Jika seorang siswa kekurangan motivasi, mereka akan menunda-nunda, memilih aspek tugas yang lebih mudah untuk diselesaikan, atau merasa lingkungan belajar *online* tidak mendukung untuk belajar.

(6) Waktu dan dukungan untuk belajar. Faktor ini menyangkut perspektif responden tentang apakah kurangnya waktu atau dukungan dari keluarga, teman, atau orang di tempat kerja menyebabkan kendala dalam pembelajaran *online* mereka.

(7) Biaya dan akses ke Internet. Faktor ini menyangkut apakah responden menganggap akses ke internet terlalu mahal, apakah mereka takut kehilangan privasi, kepercayaan, atau hak milik, atau menilai akses ke internet terbatas sehingga menjadi hambatan dalam pembelajaran *online*.

(8) Masalah teknis. Faktor ini menyangkut hal-hal seperti kurangnya *platform*, browser, dan perangkat lunak yang konsisten, atau kurangnya bantuan teknis bagi para siswa yang menghambat pembelajaran *online*. (Muilenburg & Berge, 2005)

Selanjutnya, Simuth (2009) dalam penelitiannya tentang kendala dalam Pembelajaran Jarak Jauh menyimpulkan bahwa teknologi bukanlah elemen krusial yang mempengaruhi pendidikan daring. Dalam sampelnya, siswa melihat hambatan potensial adalah aspek sosial (kontak terbatas dengan teman sekelas dan pengajar), komunikasi (keterbatasan komunikasi yang ditransmisikan oleh teknologi) dan aspek didaktis (kegiatan dan bahan pelajaran yang terbatas). Dari penemuan ini, ia membuat penelitian tambahan dengan mewawancarai 80 siswa daring. Hasil wawancara ini ternyata mengkonfirmasi temuan sebelumnya. Dari hasil penelitian ini, Simuth menciptakan daftar 6 prinsip pedagogi yang dapat diaplikasikan ke Pembelajaran Jarak Jauh yang sukses, yaitu: Menjamin kontak yang teratur antara pengajar dan siswa serta di antara siswa; mengembangkan kontak timbal balik dan kerja sama di antara siswa; memberikan *feedback* yang positif dan cepat tanggap kepada siswa; menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung; menghargai beragam bakat dan gaya belajar dalam menciptakan aktivitas dan materi pembelajaran; dan memberikan siswa ekspektasi yang jelas dan tinggi dari sesi pertama pembelajaran.

Telah ada sejumlah penelitian terdahulu yang membahas mengenai Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia, antara lain Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton (2020) yang meneliti jenis-jenis media pembelajaran daring yang disukai oleh mahasiswa dan menemukan bahwa WhatsApp dan Google Classroom lebih disukai (Zhafira, 2020). Sadikin dan Hamidah (2020) menemukan bahwa salah satu dampak positif pembelajaran daring adalah meningkatkan kemandirian belajar dan motivasi para mahasiswa agar mereka lebih aktif dalam menuntut ilmu. Namun, mereka juga mencatat bahwa pembelajaran daring juga mendatangkan masalah-masalah yang disebabkan oleh longgarnya kontrol terhadap mahasiswa, lemahnya sinyal di daerah pelosok, dan mahal biaya untuk mengakses internet bagi sebagian kalangan. (Sadikin & Hamidah, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dimana peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan secara gabungan dengan menggunakan analisis data yang bersifat induktif. *Output* dari penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi, di mana peneliti mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, bukan menelitinya dalam wujud kuantitatif (Prasanti, 2018) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman partisipan terhadap fenomena sosial. Dalam wawancara kualitatif, terdapat pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih (Bastian, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai enam orang informan berstatus mahasiswa dengan rentang umur 18-19 tahun yang berasal dari tiga universitas di Indonesia. Wawancara dilakukan melalui WhatsApp dan Line messenger serta Line call pada bulan Juli 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, politik pendidikan dapat dilihat dari bagaimana pemerintah Indonesia menganggap pentingnya teknologi bagi pendidikan, sehingga mereka berupaya mengoptimalkan teknologi terutama untuk pendidikan tinggi. Sebagaimana disampaikan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati dalam Rapat Kerja Nasional Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) pada tahun 2018:

“kemajuan teknologi suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan tinggi yang membantu suatu negara mencapai kemajuan teknologi melalui adaptasi dan inovasi. Oleh karena itu, peranan pendidikan tinggi di Indonesia adalah kunci dan sangat vital dalam menentukan kemampuan bangsa Indonesia untuk terus mencapai kemajuan dan menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.” (Vitera, 2018)

Di masa pandemi, kebutuhan akan teknologi bagi pendidikan tinggi semakin terasa karena Pembelajaran Jarak Jauh membutuhkan teknologi yang mumpuni. Namun demikian, di lapangan ditemui berbagai masalah kesulitan sinyal internet, atau kesulitan ekonomi sehingga tidak bisa mengakses teknologi yang dibutuhkan untuk PJJ.

Berikut ini hasil penelitian kualitatif berupa wawancara yang dilakukan tim penulis.

a. Keberhasilan dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Mayoritas partisipan mengalami kenaikan nilai Indeks Prestasi (IP), dan sedikit diantaranya yang mengalami penurunan. Partisipan yang mengalami kenaikan IP merasa mereka belajar cukup giat selama Pembelajaran Jarak Jauh, punya kesadaran untuk mencari bahan ajar di luar kelas, dan tidak telat mengumpulkan tugas. Menariknya, banyaknya tugas justru membuat mereka lebih rajin belajar dan banyak membaca. Di sini, Pembelajaran Jarak Jauh justru menjadi stimulus bagi mereka untuk belajar lebih keras dibanding ketika kuliah *offline*. Namun, kedisiplinan dan manajemen waktu ini berjalan dengan sendirinya karena partisipan tidak membuat jadwal dan perencanaan belajar secara detil.

Partisipan yang mengalami penurunan mengaku jarang ikut kelas dan mengerjakan tugas selama Pembelajaran Jarak Jauh. Pemicunya adalah masalah koneksi internet, jadwal mata kuliah yang tidak menentu, materi yang sulit, kendala dosen, dan

tidak adanya interaksi yang dinamis. Jadi, penurunan IP ini lebih banyak akibat masalah eksternal, bukan tentang kesadaran dan tanggungjawab, perencanaan belajar dan *self-evaluating*.

b. Kenyamanan dengan Pembelajaran Jarak Jauh

Semua partisipan merasa tidak nyaman dengan Pembelajaran Jarak Jauh. Mereka yang tidak nyaman merasa pembelajaran daring tidak begitu terstruktur karena tidak ada peninjauan materi oleh dosen seperti saat kelas *offline*. Di sebagian mata kuliah, struktur pembelajaran yang digunakan dinilai tidak jelas karena dosen yang bertindak tidak profesional dan hanya memberikan pengajaran dengan PowerPoint. Cara mengajar ini dianggap membosankan oleh partisipan, karena dosen hanya berbicara satu arah dan tanpa dinamika, sehingga mahasiswa menjadi lebih pasif. Dalam kuliah *offline*, keberadaan dosen secara langsung membuat partisipan lebih fokus belajar. Sedangkan di Pembelajaran Jarak Jauh, partisipan merasa tidak ada aturan konkret supaya mereka fokus mendengarkan.

Partisipan merasa materi yang disampaikan tidak relevan dengan materi yang dipraktikkan. Meskipun beban materi kuliah lebih berat, dosen menjelaskannya dalam pertemuan yang terbatas. Namun, ada juga yang merasa pembelajaran lebih terstruktur karena dosen rajin membuat video pembelajaran sebelum kelas atau membuat PDF untuk mahasiswa yang kesulitan mengakses internet. Pembelajaran Jarak Jauh melelahkan bagi para partisipan akibat banyaknya tugas, sehingga partisipan merasa membutuhkan usaha besar untuk menaikkan IP. Lalu, kurangnya interaksi antara dosen-mahasiswa dan antara mahasiswa membuat partisipan tidak nyaman. Situasi ini berbeda dengan kuliah *offline* di mana mahasiswa lebih leluasa berdiskusi dan bertanya ke teman jika ada materi yang tidak dimengerti. Partisipan merasa mereka akan lebih nyaman melakukan Pembelajaran Jarak Jauh jika tidak ada kelas praktikum.

c. Kendala dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Sebagian partisipan mengalami kendala internet, sebagian tidak. Partisipan yang terkendala internet mengalami situasi di mana sinyal di rumah tidak bagus sehingga harus mencari tempat penyediaan WIFI yang jauh dari rumah. Situasi ini diperparah ketika tempat tinggal partisipan terkena zona merah COVID-19 sehingga ada larangan untuk keluar rumah. Ketika jaringan internet memburuk, partisipan mengalami *buffering* ketika menggunakan aplikasi Zoom. Kendala ini berdampak ke pemahaman materi dan proses pengerjaan quiz *online*. Sementara itu, partisipan yang tidak terkendala internet mengaku program studinya tidak mewajibkan mahasiswa mengakses banyak materi *online*.

Partisipan pun merasakan kendala dengan cara mengajar dosen yang membosankan dan terkadang tidak dimengerti. Dosen dianggap memberikan tugas terlalu banyak dalam jangka waktu sedikit. Penugas seperti *quiz* dianggap tidak terstruktur dan seringkali diberikan mendadak oleh dosen di pagi hari sehingga partisipan tidak sempat mengerjakan. Dengan kurangnya interaksi dan situasi pandemi yang tidak kondusif, partisipan terkadang kehilangan motivasi, apalagi jika tidak memahami isi materi. Lingkungan rumah pun dianggap tidak mendukung atmosfer pembelajaran, di mana partisipan mengaku lebih sering bermalasan-malasan. Salah satu partisipan mengaku sering ketiduran dan telat masuk kelas di pagi hari. Selanjutnya, partisipan mengalami kendala teknis seperti lupa menekan tombol *submit* tugas di Google Classroom.

Dengan memakai aspek keberhasilan Pembelajaran Jarak Jauh dari Kauffman, mayoritas partisipan memang mengalami kenaikan Indeks Prestasi (IP). Keberhasilan ini memang dipicu oleh kesadaran atas kebutuhan pribadi, memiliki manajemen emosi dan keterampilan mengatur diri seperti *review* materi sendiri, mengerjakan ujian dan tugas sesuai jadwal dan melaksanakan kedisiplinan, manajemen waktu yang baik. Bahkan, beberapa partisipan merasa Pembelajaran Jarak Jauh memicu budaya belajar yang lebih giat. Namun, mereka tidak membuat jadwal dan merencanakan pembelajaran secara detil atau evaluasi diri. Bagi partisipan yang mengalami kenaikan IP, gaya belajar yang dibutuhkan untuk jurusan mereka adalah gaya visual karena banyaknya kegiatan praktikum. Sesuai pendapat Kauffman, pembelajaran *online* mungkin bukan tempat terbaik bagi siswa dengan gaya belajar reflektif. Selanjutnya, partisipan yang mengalami penurunan IP mengaku mereka jarang ikut kelas dan jarang mengirim tugas. Namun, hal ini bukan diakibatkan oleh EI tinggi seperti teori Kauffman, namun akibat koneksi internet, kendala dengan dosen, dan lingkungan yang tidak mendukung proses belajar. Jadi, dapat dilihat bahwa penurunan ini lebih banyak dipicu masalah eksternal, bukan tentang kesadaran dan tanggungjawab internal partisipan.

Berbicara tentang kenyamanan Pembelajaran Jarak Jauh, Kauffman berpendapat kenyamanan dapat diperoleh jika sistem pembelajaran terstruktur; yaitu substansi kelas harus disusun berdasarkan bahan bacaan, pengajaran dan tugas diatur ke dalam unit-unit dengan tujuan yang jelas. Dengan kata lain, pengajar perlu memastikan bahwa ada keselarasan tujuan dengan metode instruksional, kegiatan pembelajaran, dan metode penilaian. Terkait hal ini, semua partisipan merasa tidak nyaman dengan Pembelajaran Jarak Jauh karena sistemnya yang tidak begitu terstruktur. Mereka merasa materi yang disampaikan tidak nyambung dari materi yang dipraktikin, tidak ada *review* materi dari dosen seperti saat kelas *offline*, dan sebagian mata kuliah berjalan tidak jelas karena dosen yang sering tidak hadir karena alasan tidak jelas. Partisipan merasa beban materi yang banyak dipaksa dijelaskan dalam pertemuan yang terbatas sehingga membuat mereka merasa kelelahan. Namun, ada juga yang merasa pembelajaran terstruktur selama Pembelajaran Jarak Jauh karena adanya dosen yang profesional dan bertanggungjawab. Selanjutnya, prinsip kelas interaktif yang disampaikan Kauffman juga tidak dirasakan oleh partisipan. Menurut mereka, dosen mengajar hanya memakai PowerPoint, lebih banyak “ceramah” dan berbicara satu arah sehingga kegiatan ajar membosankan. Kurangnya interaksi ini membuat partisipan lebih pasif sehingga sulit fokus mendengarkan. Akibat *feedback* yang kurang ini, dosen tidak dapat menciptakan suasana seperti dalam kelas tatap muka. Selain itu, Kauffman menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa agar terjadi pertukaran ide yang produktif agar siswa tidak merasa kesepian dan terisolasi. Namun, partisipan tidak mengalami kolaborasi ini. Selama Pembelajaran Jarak Jauh, partisipan sulit berdiskusi dengan teman, tidak seperti kuliah *offline* di mana mahasiswa lebih leluasa bertanya ke sesama jika ada materi yang tidak dimengerti.

Terkait kendala-kendala yang mungkin dihadapi partisipan dalam Pembelajaran Jarak Jauh, Muilenburg dan Berge (2005) merumuskan delapan jenis kendala, yaitu kendala dari administrasi atau pengajar, interaksi sosial, keterampilan akademik, keterampilan teknis, motivasi peserta didik, waktu dan dukungan lingkungan sekitar untuk belajar, biaya dan akses ke internet, dan masalah teknis. Partisipan merasakan enam kendala yang disebutkan Muilenburg dan Berge. Pertama, dosen bermasalah karena cara ajar yang membosankan, materi kadang tidak dimengerti, dan dosen memberikan tugas terlalu banyak dalam jangka waktu sedikit, waktu pengiriman *quiz* yang sering diundur atau dadakan di pagi hari, kurangnya pembimbingan akademis yang memadai secara

online, dan kurangnya *feedback*. Kedua, partisipan menilai tidak ada interaksi yang dinamis dalam kelas. Ketiga, banyak partisipan kehilangan motivasi karena situasi tidak kondusif, meskipun motivasi dapat juga meninggi ketika partisipan berhasil memahami materi. Keempat, lingkungan rumah partisipan seringkali tidak mendukung untuk belajar sehingga mereka lebih banyak bermalas-malasan. Salah satu contohnya adalah ada partisipan yang seringkali melewatkan kelas pagi karena dia selalu terlambat bangun. Kendala kelima adalah internet, di mana sebagian partisipan mengaku sering kesulitan mendapatkan sinyal yang stabil untuk mengakses aplikasi Zoom. Partisipan yang terkendala internet biasanya tinggal di daerah kampung, sehingga harus pergi keluar mencari tempat Wi-Fi. Kendala ini berdampak ke pemahaman materi dan pengerjaan tugas. Situasi ini diperparah ketika salah satu partisipan tinggal di zona merah COVID-19, sehingga ia sulit keluar rumah untuk mencari sinyal. Sementara itu, partisipan yang tidak terkendala internet mengaku jurusannya tidak sering mewajibkan mahasiswa mengakses materi yang butuh kuota besar. Keenam, sejumlah kecil partisipan mengalami kendala teknis seperti lupa menekan tombol *submit* di Google Classroom sehingga tugasnya tidak masuk penilaian dosen. Secara umum, partisipan tidak terkendala dengan keterampilan akademik dan keterampilan teknis seperti tata cara penggunaan aplikasi baru.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa sebagian besar partisipan mengalami kenaikan IP dikarenakan merasa lebih santai belajar di rumah, semua tugas juga lebih mudah dikerjakan secara *online*, lebih mudah mengakses sumber bacaan *online*, dan waktu luang yang lebih banyak untuk belajar secara pribadi. Bahkan, Pembelajaran Jarak Jauh dianggap sebagai ‘stimulus’ supaya belajar lebih giat daripada ketika kuliah *offline*. Namun, pencapaian nilai ini tidak serta-merta membuat partisipan nyaman dengan keseluruhan proses belajar. Dapat kita lihat dari analisis di atas bahwa partisipan mengalami enam dari delapan kendala yang dirumuskan Muilenburg dan Berge, seperti kendala internet, kendala dengan dosen, dan kurangnya interaksi serta motivasi belajar. Kendala-kendala ini membuktikan bahwa terdapat ketidaksiapan infrastruktur terutama di wilayah kampung dan juga ketidaksiapan sumber daya manusia di sektor pendidikan dalam menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh.

Politik Pendidikan Indonesia Terkait Pembelajaran Jarak Jauh

Bila temuan dalam penelitian ini dikaitkan dengan politik pendidikan, terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam sistem dan infrastruktur pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan kebijakan negara. Seperti yang disampaikan oleh Sarnoto (2012) politik pendidikan merujuk pada kebijakan-kebijakan strategis terkait dunia pendidikan yang diatur oleh pemerintah. Dalam konteks Indonesia, kebijakan-kebijakan tersebut idealnya disesuaikan pada asas Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya, kesempatan pendidikan yang bermutu seharusnya diberikan secara merata bagi seluruh warga, termasuk mereka yang tinggal di daerah-daerah terpencil. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan ketidaksetaraan kesempatan yang signifikan. Salah satu partisipan tinggal di daerah kampung yang sulit menjangkau sinyal internet sehingga ia harus mencari tempat penyediaan WIFI yang jauh dari rumah. Ketika tempat tinggalnya terkena zona merah COVID-19, ia tidak bisa lagi keluar rumah. Dampaknya, ia kesulitan menggunakan aplikasi Zoom dan mengerjakan quiz *online*.

Menurut Direktur Eksekutif Center of Education Regulations and Development Analysis (Cerdas), Indra Charismiadji, mutu pendidikan Indonesia yang menurun semasa pandemi adalah akibat dari kebijakan ekosistem pendidikan yang sejak awal tidak ideal sesuai desain Ki Hajar Dewantara, yaitu salah satunya membuat rumah sebagai sentra

pendidikan di luar sekolah. Selanjutnya, Indra menyampaikan tiga permasalahan krusial yang harus dibenahi negara lewat kebijakannya dalam krisis pendidikan di masa pandemi. Pertama, perbaikan infrastruktur pendidikan yang dibutuhkan untuk menghadapi PJJ. Contohnya gawai, laptop, dan paket data internet yang tidak dimiliki siswa secara merata. Kedua, pembangunan informasi pembelajaran yang terstruktur, karena platform manajemen pembelajaran Kemdikbud yang sudah ada tidak didorong untuk dimanfaatkan oleh semua siswa. Ketiga, penyesuaian kultur pedagogi digital yang sejatinya berbeda jauh dengan tradisional. Pedagogi digital artinya pembelajaran asinkronus, yaitu siswa didorong untuk belajar kapan pun, di mana pun, dan dengan *tools* apapun (Bona, 2020).

Berbagai kendala yang dihadapi akibat kebijakan yang tidak tepat terkait PJJ ini seharusnya diselesaikan melalui langkah-langkah politik oleh berbagai aktor. Seperti dikatakan oleh Unchendu (2004), politik pendidikan merujuk pada hubungan kompleks antara politisi, akademisi, kelompok penekan, birokrat, dan pialang pengetahuan (*knowledge broker*) yang mendorong sistem dan institusi pendidikan berjalan sesuai gagasan ideal mereka. Itu artinya, krisis ini tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah, namun perlu ada kerjasama dengan seluruh pihak terkait agar terjadi kenaikan mutu pendidikan secara komprehensif. Dengan kualitas sistem pendidikan yang baik, kita bisa menghadapi krisis apapun di masa kini dan masa depan, tanpa perlu mengorbankan kehidupan generasi muda sebagai penerus bangsa.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan masyarakat, tetapi juga sistem pendidikan. Dengan adanya surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu surat Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, Nomor 36962/MPK.A/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Diseses, semua kegiatan belajar-mengajar harus dilakukan dengan metode daring. Namun, seiring perpanjangan anjuran *physical distancing*, muncul kegelisahan di kalangan mahasiswa terkait efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh.

Salah satu mahasiswa dari Sorong, Papua, mengaku tidak bisa ikut kelas *online* dan jarang mengerjakan tugas akibat sinyal internet yang buruk di rumahnya sehingga ia harus pergi ke tempat penyediaan Wi-Fi. Ungkapan kegelisahan ini tidak sesuai dengan survey dari Dirjen Dikti bahwa 70% dosen dan mahasiswa puas dengan metode belajar daring. Oleh karena itu, penelitian ini menggali secara kualitatif bagaimana sebenarnya respon mahasiswa terhadap Pembelajaran Jarak Jauh lewat wawancara dengan enam mahasiswa dari tiga universitas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Kauffman (2005) dalam meneliti indikator keberhasilan dan kenyamanan mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh, serta indikator Muilenburg dan Berge (2005) dalam melihat kendala.

Temuan penelitian ini adalah: (1) Dengan memakai aspek keberhasilan Pembelajaran Jarak Jauh dari Kauffman, mayoritas partisipan ternyata berhasil secara akademik, dengan dipicu oleh kesadaran, tanggungjawab, manajemen emosi, dan keterampilan mengatur diri, dan kedisiplinan. Sementara partisipan yang mengalami penurunan angka keberhasilan dipicu masalah eksternal seperti kendala internet, bukan karena masalah internal partisipan. (2) Dengan memakai indikator kenyamanan Pembelajaran Jarak Jauh Kauffman, semua partisipan merasa tidak nyaman dengan

sistem Pembelajaran Jarak Jauh dikarenakan sebagian sistem pengajaran yang tidak terstruktur, tidak interaktif, tidak cukup *feedback* dari dosen, dan kurangnya kolaborasi antarmahasiswa. (3) Dengan memakai rumusan kendala dari Muilenburg dan Berge, partisipan merasakan enam kendala, yaitu kendala dari administrasi / pengajar, interaksi sosial, motivasi peserta didik, waktu dan dukungan lingkungan sekitar untuk belajar, biaya dan akses ke internet, dan masalah teknis. Sementara itu, partisipan tidak merasakan kendala keterampilan akademik dan keterampilan teknis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami keberhasilan akademis selama Pembelajaran Jarak Jauh, namun itu tidak serta-merta membuat partisipan puas, nyaman, dan menyukai keseluruhan proses belajar.

Karena itu, pemerintah perlu menyelesaikan kendala-kendala yang sifatnya struktural melalui politik pendidikan yang tepat sesuai dengan dasar negara Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. 2020. Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Bona, Maria F. (2020). Pakar: Selama Pandemi, Mutu Pendidikan Nasional Turun. www.beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/nasional/649131/pakar-selama-pandemi-mutu-pendidikan-nasional-turun> [accessed Nov 13th, 2021]
- CNN. 2020. 98 Persen Kampus PJJ Daring, Kemdikbud Klaim Mahasiswa Siap. Retrieved October 24, 2020, from CNN website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200903012249-20-542198/98-persen-kampus-pjj-daring-kemdikbud-klaim-mahasiswa-siap>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., ... Cao, B. 2020. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Kamil, I. 2020. Dirjen Dikti: 70 Persen Mahasiswa dan Dosen Nilai Pembelajaran Daring Lebih Baik Halaman all - Kompas.com. Retrieved October 24, 2020, from Kompas website: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/28/223126971/dirjen-dikti-70-persen-mahasiswa-dan-dosen-nilai-pembelajaran-daring-lebih?page=all>
- Kauffman, H. 2015. A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning. *Research in Learning Technology*, 23(1063519), 1–13. <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.26507>
- Kemendikbud. 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Retrieved October 24, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-imbau-pendidik-hadirkan-belajar-menyenangkan-bagi-daerah-yang-terapkan-belajar-di-rumah>
- Kompas. 2020. Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Halaman all - Kompas.com. Retrieved October 24, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Muilenburg, L. Y., & Berge, Z. L. 2005. Students Barriers to Online Learning: A factor analytic study. *Distance Education*, 26(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/01587910500081269>
- Narap1dana. 2020. nara on Twitter: “Bro, tp serius, seminggu ini gw baru mulai kuliah online di tempat orangtua, dan itu di daerah. Sinyalnya juga agak susah dan gw frustrasi bgt. Sekarang sih udah di jkt supaya lancar aja” / Twitter. Retrieved October 24, 2020, from Twitter website: <https://twitter.com/narap1dana/status/1317694984728899584>
- Nguyen, T. 2015. The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. In *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* (Vol. 11).
- Octavira_apps. 2020. @octavira_apps on Twitter: “Sisi negatif lainnya kuliah online yaitu kalau ada masalah di rumah maupun faktor lainnya, sembarangane gak mood ambyar Materipun susah masuk,wes gak mood plus gak paham piye? Di tuntutan profesional dan dewasa?” / Twitter. Retrieved October 24, 2020, from Twitter website: https://twitter.com/octavira_apps/status/1319167533010743296

- Ozurumba, C. N. (2014). Conceptual Issues in Politics of Education. *Journal of Education and Practice* Vol.5, No.21.
- Prasanti, D. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Senyum_saja_. 2020. Прастя Хусада on Twitter: “Sampai kapan kuliah online woy,, ini otak susah banget kalau diajak nyerna materi tanpa praktek langsung, kemampuan yang nambah, kemampuan rebahan” / Twitter. Retrieved October 24, 2020, from Twitter website: https://twitter.com/senyum_saja_/status/1319523565109084160
- Sudicky, P., & Zounek, J. n.d. (9) (PDF) Heads in the Cloud: Pros and Cons of Online Learning. Retrieved October 24, 2020, from Academia.edu website: https://www.academia.edu/36014036/Heads_in_the_Cloud_Pros_and_Cons_of_Online_Learning
- Sun, A., & Chen, X. 2016. Online Education and Its Effective Practice: A Research Review. In *Journal of Information Technology Education: Research* (Vol. 15). Retrieved from <http://www.informingscience.org/Publications/3502>
- Uchendu V. O. (2004). The optimum scope politics of Education in African society. Ibadan: Pack and Prints Press.
- Vitera, Dara N. (2018). 3 Masalah Mengkhawatirkan dalam Dunia Pendidikan Tinggi 2018. www.kumparan.com <https://kumparan.com/dara-nanda-vitera/3-masalah-mengkhawatirkan-dalam-dunia-pendidikan-tinggi-2018> [Accessed Nov 13th, 2021]
- Viewsonic. n.d. What Is Distance Learning? And Why Is It So Important? | ViewSonic Library. Retrieved October 24, 2020, from Viewsonic website: <https://www.viewsonic.com/library/education/what-is-distance-learning-and-why-is-it-so-important/>
- Zhafira, et al. 2020. PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SELAMA MASA KARANTINA COVID-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/1981>
- Bastian, I. n.d. (PDF) Metoda Wawancara. Retrieved October 24, 2020, from https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara